

**KONSEP PEMBERSIHAN HATI PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL
JAUZIYYAH DALAM TERJEMAHAN KITAB AD-DAA' WA AD-
DAWAA' DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas -Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Oleh :

ELISA FITRIANA

NPM : 1711010217

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H / 2021 M

**KONSEP PEMBERSIHAN HATI PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL
JAUZIYYAH DALAM TERJEMAHAN KITAB AD-DAA' WA AD-
DAWAA' DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas -Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Oleh :

ELISA FITRIANA

NPM : 1711010217

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembimbing I : Dra. Hj. Istihana M.Pd

Pembimbing II : Drs. H. Mukti SY, M.Ag

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H / 2021 M

ABSTRAK

Skripsi ini dibuat untuk mendeskripsikan dan menganalisis pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengenai konsep Pembersihan Hati dalam terjemahan kitab *Ad-daa' Wa Ad-dawaa'* dan Urgensinya di dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini di latarbelakangi karena pada zaman sekarang ini masih banyak kasus-kasus pelanggaran moral dan krisis akhlak yang dilakukan oleh seseorang yang sudah terdidik, Hati menjadi esensi dari perilaku seseorang apabila hatinya bersih maka perilaku yang akan di lakukapun baik, kasus pelanggaran moral yang terjadi itu karena lemah dan rapuhnya kondisi hati mereka. Rumusan masalah dari penlitian ini adalah “Bagaimana Konsep Pembersihan Hati Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam terjemahan kitab *Ad-daa' Wa Ad-dawaa'* dan urgensinya dalam Pendidikan Agama Islam”?

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian penelitian Kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dikepustakaan, sumber primer penelitian ini adalah buku Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa' Maca-Macam Penyakit Hati yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya*, terj.dari kitab *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa'* oleh Adni Kurniawan, sifat Penelitian ini adalah *Deskriptif Analitis*, metode pegnumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil dari penelitian yang telah peneliti temukan terkait tentang konsep pembersihan hati menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan urgensinya didalam pendidikan Agama Islam adalah: konsep pembersihanq hati oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah antara lain dengan cara mentauhidkan Allah, Membaca Al-Qur'an dan memahami isi kandungannya, muhasabah diri, menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, doa dan berdzikir. Dan urgensi pembersihan hati didalam PAI adalah karena hati merupakan pangkal dari lahirnya akhlak mulia.

Kata kunci: Konsep Pembersihann Hati, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

This thesis is made to describe and analyze the views of Ibn Qayyim Al-Jauziyyah regarding the concept of cleansing the heart and its urgency in Islamic religious education. This research is motivated because at this time there are still many cases of moral violations committed by educated people, the heart becomes the essence of a person's behavior if the heart clean, the behavior will be good, cases of moral violations that occur re due to the weakness and fragility of their hearts. The formulation of the problem in this study is "How the concept of cleansing the heart in the perspective Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah and its urgency in Islamic religious education"?.

This research is included in library research which is a study that collects data and information with the help of a variety of materials found in the literature, the primary source in this research is Ibnu Qayyim book *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa Maca-Macam Penyakit Hati yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya*, terj.dari kitab *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa'* oleh Adni Kurniawan, the nature of this research is qualitative descriptive data collection method used is documentation, while the data analysis uses content analysis. The result of research that researchers have found related to the concept of cleansing the heart in the perspective Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah and its urgency in Islamic religious education are the concept of cleansing heart by Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah among others by monotheizing Allah, reading Al-Qur'an and understanding its contents, muhasabah self, keep away from immoral acts, prayers and dzikir. and the urgency of cleansing the heart im Islamic religious education is because the heart is the starting point of the birth of noble morals.

Keywords: the concept of cleansing the heart, Islamic religious education



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260.

PERSETUJUAN

**Judul : KONSEP PEMBERSIHAN HATI PERSPEKTIF
IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DALAM
TERJEMAHAN KITAB AD-DA' WA AD-DAWAA'
DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

Nama : ELISA FITRIANA

NPM : 1711010217

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. H. Istihana, M.Pd

NIP. 196507041992032002

Dr. Drs. H. Mukti, SY, M.Ag

NIP. 195705251980031005

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Drs. Saiky, M.Ag

NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KONSEP PEMBERSIHAN HATI
PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DALAM
TERJEMAHAN KITAB AD-DAA' WA AD-DAWAA' DAN
URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.**
Disusun oleh: **ELISA FITRIANA**, NPM: 1711010217, Jurusan:
Pendidikan Agama Islam. Telah Diujikan Dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal:
Rabu, 28 April 2021.

TIM PENGUJI

Ketua : **Prof. Dr.Hj. Nirva Diana, M.Pd** (.....)

Sekretaris : **Listiyani Siti Romlah, M.Pd** (.....)

Penguji Utama : **Drs. Ruswanto, M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping I: **Dra. Hj. Istihana, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping II: **Drs.H.Mukti,SY, M.Ag** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd
NIP/196408281988032002

MOTTO

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري ومسلم)

"Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka akan baik seluruh tubuh manusia, dan jika segumpal daging itu buruk, maka akan buruk seluruh tubuh manusia, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati (jantung)."

(HR. Bukhari no.52 dan Muslim no.1599).¹

¹ Hadist riwayat Bukhairi no 52 dan Muslim no 1599.

PERSEMBAHAN

Sebagai tanda bukti, homat dan kasih sayang, karya ini peneliti persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendukung terselsainya karya ini mereka adalah:

1. Ayahanda Warsidi dan Ibunda Muslikah yang telah banyak berjuang, membesarkan, dan mendidik, serta yang selalu mendoakan untuk keberhasilanku, terimakasih untuk doa dan dukungan yang selalu mengiringi setiap langkahku. Doa dan kasih sayang tulus darimu telah menjadi kekuatan yang terbesar dalam mengiringi setiap langkah perjuanganku.
2. Kakak kandungku tercinta Ahmad Ashari, S.E.dan Ali Mustofa, S.E.I., M.E, yang telah memberi motivasi serta dukungan yang selalu diberikan dalam menemani setiap langkah perjuangan dalam menraih cita-cita ,terimakasih telah menjadi sosok panutan dan inspirasi .
3. Almamter Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Terimakasih Almamter tercintaku UIN Raden Intan Lampung sudah menjadi Almamater Kebanggaanku, Semoga Ilmu yang sudah kudapatkan darimu dapat memberikan manfaat bagi sesama dan menjadi ilmu yang berkah di dunia dan akhirat.



RIWAYAT HIDUP

Elisa Fitriana dilahirkan pada tanggal 09 April 1998 di Desa Sendang Retno Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah. Anak ketiga dari tiga bersaudara Ahmad Ashari, S.E. dan Ali Mustofa, S.E.I., M.E. Elisa Fitriana dari pasangan Bapak Warsidi dan Ibu Muslikah.

Pendidikan dimulai dari SD Negeri 1 Sendang Retno Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2010, lalu melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 14 Sendang Retno selesai tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan Menengah Atas di SMA N 1 Sendang Agung dan lulus pada tahun 2016. Dan ditahun 2017 penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung program Strata (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sendang Retno Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2020, selain itu pada tahun yang sama penulis juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP AL-AZHAR 3 Bandar Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif diberbagai kegiatan intra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intang Lampung diantaranya penulis mengikuti kegiatan intra kampus yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa yaitu Hikma, Penulis juga aktif didalam kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Permata Shalawat sebagai anggota pada periode 2017.

Bandar Lampung, 28 April 2021

Yang membuat

Elisa Fitriana

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna untuk memenuhi syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhamad Saw, keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang senangtiasa menjadi Uswatun Hasanah bagi umat manusia

Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, kenyataan ini menyadarkan peneliti bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin terselsaikan dengan baik. Maka peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan Farida S.Kom.,MMSI, selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Dra. Hj. Istihana, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing dalam menyusun skripsi ini.
4. Drs. H. Mukti, SY,M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan waktu, bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Para dosenku di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis serta staff dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
6. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung serta staff yang telah meminjamkan buku guna terlaksananya skripsi ini

7. Kakak-kakaku yang tercinta, Bripka Anton Sujarwo, S.H. Ipda Ali Hanafi, Ahmad Ashari, S.E. Ali Mustofa, S.E.I., M.E. terimakasih atas dukungan moril serta materil serta support demi kesuksesanku yang senangtiasa membimbing dan mengarahkanku untuk keberhasilan dan kesuksesanku.
8. Sahabat-sahabatku tercinta Eka Kurniawati, Evi Septiana, Fitri Barokah serta teman-teman KKN dan PPL yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi dan memberikan saran-saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Seperjuangan angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan PAI dan khususnya kelas G, Semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan penuh pengabdian untuk masyarakat.

Semoga Allah Swt selalu memberikan taufik dan hidayah-Nya sebagai balasan atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti.

Skripsi dengan judul “Konsep Pembersihan Hati Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam terjemah kitab Ad-Daa’ wa Ad-Dawaa’ dan urgensinya di dalam Pendidikan Agama Islam”, Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dan kesalahan Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca.

Bandar Lampung, 28 April
2021

Penulis

Elisa Fitriana
1711010217

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	11
E. Rumusan Masalah	12
F. Tujuan Penelitian.....	12
G. Manfaat Penelitian	12
H. Metode Penelitian	13
I. Penelitian Yang Relevan	17

BAB: 2 LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Hati	21
1. Pengertian Hati	21
2. Fungsi Hati	24
2 Sifat Hati Manusia Perspektif Al-Qur'an.....	24
3. Tanda-Tanda Hati yang Sakit dan Sehat	24
4. Macam-Macam Penyakit Hati	27
5. Pengertian Pembersihan Hati.....	42
6. Tujuan Pembersihan Hati.....	44
7. Kiat-Kiat Pembersihan Hati	45
B. Pendidikan Agama Islam	50
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	50
2. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	51
3. Unsur-Unsur Penting Dalam Pendidikan Agama Islam	56

BAB III: BIOGRAFI IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

A. Riwayat Hidup Ibnu Qayyim Al-Jauziyyahh	59
B. Kondisi Sosial Masyarakat.....	60
C. Para Guru dan Murid Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.....	61
D. karya-Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah	64
E. Gambaran Umum tentang terjemahan Kitab Ad-Dawaa' Wa Ad-Dawaa'	

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang Pembersihan Hati dan Urgensinya didalam Pendidikan Agama Islam	
1. Pembagian Hati Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.....	67
2. Penyebab Sakitnya Hati	70
3. Konsep Pembersihan Hati menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah	82
B. Urgensi Pembersihan Hati didalam Pendidikan Agama Islam.....	93

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Rekomendasi	93
C. Penutup.....	94

DAFTAR RUJUKAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menguraikan Skripsi ini lebih lanjut, untuk menghindari kesalahpahaman dan memahami istilah yang terdapat dalam judul ini yaitu: **“Konsep Pembersihan Hati Perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Dalam Terjemahan Kitab Ad-Daa’ Wa Ad-Dawaa’ Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Agama Islam”**.

1. Konsep Pembersihan Hati

Proses pembersihan hati merupakan upaya membersihkan hati dan menjaga kebersihan hati dan dari segala macam kotoran atau sifat-sifat jelek yang bisa membuat hati menjadi ternodai atau bahkan mati.¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pembersihan hati merupakan upaya yang dilakukan untuk membersihkan jiwa manusia dari berbagai macam penyakit hati yang terkadang muncul karena hati merupakan esensi yang akan melahirkan baik buruknya perilaku seseorang.

2. Perspektif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif dapat diartikan sudut pandang manusia dalam memilih opini, kepercayaan dan lain lain.²

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa persektif merupakan salah satu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau suatu pandangan tertentu yang di gunakan dalam melihat suatu fenomena.

3. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdilah Syamsudin Muhammad bin Abi Bakar bin Ayub bin Saad bin Hariz

¹ Majudin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 61

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2011), h. 8

Az-Zura'i Dimasyqi dan dikenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Beliau lahir pada 691 H.”³

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah merupakan salah satu ulama besar yang berasal dari Damaskus yang telah banyak menuangkan ilmunya kedalam berbagai bidang ilmu pengetahuan salah satunya adalah dalam bidang tasawuf.

4. Kitab Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa'

Kitab Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa' merupakan karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah buah penanya yang istimewa dari sumber hatinya yang jernih, suci dan cerdas, semua orang mengetahui keutamaan kitab ini para ulamapun telah mencicipi keutaamaan kitab ini sehingga mereka semua antusias padananya dengan membaca dan menyebarkan, termasuk penerjemah buku ini yang menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia.⁴

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa kitab Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa' merupakan salah satu karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam bidang tasawuf yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Fauzi Bahreisy untuk memudahkan pemahaman pembaca guna memahami isi kandungan yang terdapat di dalamnya.

5. Urgensi

Urgensi berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama atau unsur yang penting.⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa urgensi merupakan sesuatu yang penting yang terdapat didalam suatu unsur.

³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Fiqh Bayi*, (Jakarta: Robani Perss, 2010), h.12

⁴ *Ibid.*, h.15

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2011), h. 21

6. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan ketrampilan, bimbingan, dan keteladanan, dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya menjadi jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya pengajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam rangka upaya pengasuhan berdasarkan ajaran Islam agar kelak selesai pendidikannya anak tersebut dapat mengamalkan ilmunya baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat luas.

Berdasarkan penjelasan uraian judul diatas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai konsep pembersihan hati perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan urgensinya didalam Pendidikan Agama Islam.

B. Alasan Memilih Judul

Berdasarkan latarbelakang yang telah di uraikan diatas, alasan penulis memilih judul adalah:

1. Konsep Pembersihan Hati merupakan salah satu cara yang efektif yang dapat meminimalisir kasus pelanggaran moral dikarenakan krisis akhlak saat ini dengan merelefansikan pada pendidikan dan menjadikan akhlakul karimah.
2. Membersihkan hati merupakan suatu hal sangat berpengaruh dalam kehidupan umat muslim, hati yang bersih akan menghantarkan kepada tingkah laku yang jernih pula, sebab jiwa yang akan menentukan segala perilaku yang akan dikerjakan.

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.36

3. Masih banyak yang belum mengetahui konsep pembersihan Hati perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan urgensinya dalam Pendidikan Agama Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia telah menyadari bahwa segala macam penyakit apapun namanya dan bagaimanapun kecilnya adalah membahayakan bagi dirinya, bahkan juga kehidupannya. Oleh karena itu sebisa mungkin mereka menjaga kesehatannya agar tidak terkena penyakit. Tapi sayangnya hal itu hanya terbatas pada kesehatan jasmani saja, dan tidak menghiraukan peenyakit rohani (hati) bahkan mereka menganggapnya hanya sepele padahal siapa saja rentan mengidap penyakit rohani .

Hati sangat menentukan baik dan buruknya karakter seseorang. Banyak kasus pelanggaran moral yang dilakukan oleh orang yang sudah terdidik dan sebenarnya mereka sudah mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan adalah salah. Pelanggaran moral yang sering terjadi tidak hanya dilakukan oleh pemimpin Negara, elit politik, guru, bahkan di zaman sekarang justru pelanggaran moral banyak dilakukan oleh kalangan remaja seperti tawuran antar pelajar, pembullying terhadap teman sejawat, kasus mencontek, pergaulan bebas antar remaja hampir menjadi pemandangan yang senangtiasa ada hampir pada setiap lembaga pendidikan.

Pelanggaran moral yang dilakukan mereka yang relatif berpendidikan dapat menjelaskan bahwa fakta pelaku moral sebagian mereka menyadari bahwa bahaya perbuatan dosa, dampak seberapa murkanya Allah jika mereka melakukannya namun kenyataannya sebagian dari mereka tidak berdaya menghadapi godaannnya, serta tidak dapat menghindarkan diri dari perbuatan itu, inilah generasi-generasi yang rapuh, tak kuasa menahan syahwat, dikuasai materi dan jauh dari norma agama yang sudah dipelajarinya.⁷

⁷ Ahmad Najib Burhani, *Manusia Modrn Mendamba Allah*, (Jakarta: Hikmah, 2002), h. 5

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa banyak kasus pelanggaran moral saat ini yang dilakukan oleh kalangan yang sudah terdidik. rusaknya karakter remaja zaman sekarang memang dapat disebabkan oleh banyak faktor misalnya, lingkungan, sistem pendidikan, keluarga, sosial ekonomi, dan merebaknya pornografi dan pornoaksi namun penyebab utamanya adalah karena mereka yang memiliki hati yang lemah.

Pendidikan budi pekerti dan Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa-siswi baik melalui pelajaran pendidikan agama dan pendidikan moral pancasila belumah berhasil, kendati pelajaran-pelajaran itu bagus sayangnya tidak membekas kedalam perilaku manusianya Padahal sejatinya peran pendidikan didalamnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang yang masih mengesam pendidikan.

Pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya mengoptimalkan perkembangan potensi manusiawi, kecakapan hidup, dan sikap kepribadian individu remaja menuju tercapainya kesempurnaan kedewasaan yang baik dan bertujuan sebagai pembentukan insan kamil manusia yang sempurna baik secara fisik maupun kesehatan mentalnya.⁸

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa proses pendidikan merupakan upaya yang dilakukan guna mengembangkan potensi dari seseorang yang didalamnya bertujuan sebagai upaya pembentukan kepribadian dari seseorang yang tidak hanya bertujuan sebagai pembentukan akal saja melainkan juga bertujuan sebagai pembentukan perilaku seseorang.

“Hati adalah manager yang akan menentukan dorongan kepentingan/ konflik antara keinginan yang baik atau buruk. Hati dengan demikian adalah mempunyai peran

⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.65

yang sentral menentukan perilaku manusia, termasuk karakternya”.⁹

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa hati merupakan pusat pengatur dalam diri seseorang yang akan menentukan baik atau buruknya perilaku atau karakter seseorang Dan mekanisme kerja seluruh potensi manusiawi berawal dari keputusan hati .

Hati memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku manusia, kedudukan hati menjadi manager yang akan menentukan pilihan perilaku yang akan mengarah pada kebaikan atau keburukan hati yang baik menjadi syarat diilhamkannya kebaikan oleh Allah Swt, sebagaimana dijelaskan didalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّمَن فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَىٰ إِن يَعْلَمِ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ

خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّا أَخَذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٠﴾

(سورة الانفال: ٧٠)

Artinya: *Hai Nabi, Katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu: "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu". dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[Q.S Al-Anfal [8]: 70].¹⁰

Berdasarkan penjelasan ayat diatas dapat dipahami bahwa para tawanan yang didalam hatinya ada kebaikan, terlihat ada keyakinan yang ikhlas, dan ada kecendrungan untuk beriman, Allah akan mengampuni kesalahan, dan menganugrahkan gantinya dengan berlipat ganda.mebersihkan hati merupakan titik awal yang harus dilakukan sebelum

⁹ Aba Firda us, *Manajmen Terapi Qalbu*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana,2015), h.12

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma, 2007), h.177

membentuk karakter atau perilaku seseorang karena dari hati yang baik dan bersih akan menghantarkan kepada perilaku yang baik dan sebaliknya. membersihkan hati agar tidak salah arah harus dirumuskan pada Al-Qur'an terutama dari petunjuk- qur'an'ni dengan ayat-ayat yang terkait hati, karena tujuan dari pembersihan hati adalah untuk menumbuhkembangkan potensi hati agar mencapai kesempurnaan menjadi hati yang sehat atau qolbu salim.

Kekerasan dan kerusakan hati manusia sebenarnya diakibatkan karena perbuatan dosa yang telah dilakukan oleh manusia itu sendiri sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an:

كَلَّا ۚ بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ (سورة المطففين: ١٤)

Artinya: *sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.* (Q.S Al-Muthafifin [83]: 14).¹¹

Berdasarkan penjelasan ayat diatas dapat dipahami bahwa kekerasan hati manusia adalah merupakan akibat dari pelanggaran-pelanggaran yang dibuat oleh manusia. Dari pelanggaran dan dosa bisa membuat hati terkena karat/ titik hitam, sampai pada pelanggaran dosa besar kekafiran, kemunafikan, dan kemusyrikan yang akibatnya hati dikunci mati

“Hati menjadi esensi dari perilaku dan kehidupan manusia, jika hatinya baik maka perilaku seseorang akan baik, tetapi bila hatinya buruk maka akan berakibat negatif pada perilaku manusia.”¹²

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma, 2007), h.589

¹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Managemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Setan*, terj.Ainul Haris Umar Arifin (Jakarta: Darul Falah, 2005),h.9

Berdasarkan pendapat di atas dapat di mengerti bahwa hati adalah sebagai manager yang menjadi pusat tempatnya keyakinan, keimanan, dan pusat manusia sebelum melakukan perbuatan Hati yang buruk inilah yang sering di sebut sebagai hati yang berpenyakit. Apabila manusia berada pada kondisi hati yang sakit, maka perlu mengobati penyakit ini sehingga dia dapat kembali kepada Islam dengan benar. Keberhasilan dalam menentukan perilaku di mulai dari hati, karena hati adalah manager dari segala tindakan yang akan di perbuat oleh manusia sekaligus sebagai tempat bersemayam nya keimanan, keyakinan, perasaan dan juga visi dorongan untuk berperilaku.

“Hati di dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya berfungsi sebagai hakim yang adil, apabila di dalam kehidupan manusia itu mengalami konflik, pertentangan atau keraguan di dalam bertindak atau melakukan sesuatu.”¹³

Berdasarkan pendapat di atas dapat di mengerti bahwa hati yang baik akan melahirkan perilaku yang positif di dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu hati juga berfungsi sebagai tempat untuk memahami dan mengendalikan diri, hatilah yang menunjukkan watak dan siapa diri kita sebenarnya. Hatilah yang membuat manusia mampu berprestasi, bertanggung jawab, konsekuen, adil dan sebagainya

“Terkadang hati di serang oleh penyakit dan sakitnya bertambah parah, tetapi tidak di sadari oleh pemiliknya. Bahkan bisa membuat hati beku dan mati”¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ketika keadaan hati manusia sedang keras atau di dalamnya sedang ada penyakitnya maka akan sangatlah rentan terkalahkan oleh hawa nafsunya, maka untuk mengalahkan hawa nafsu tersebut perlunya melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT sesuai anjuran Nabi Muhamad SAW. Ketika hati sedang sakit atau keras, hati sangatlah rentan untuk di kalahkan hawa

¹³ *Ibid.*,h.11

¹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, terj.Salim Bazemol (Jakarta: Qitshi Perss, 2005), h.53

nafsunya, sehingga banyak orang yang pasrah dan tunduk kepada hawa nafsunya atau penyakit hatinya.

Maka dalam hal inilah pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidikan yang berfungsi untuk menginternalisasi semangat beribadah kepada Allah SWT (*at-tarbiyyah al-ruhiyyah*), pendidikan yang berfungsi untuk menumbuh kembangkan potensi moral dan kemasyarakatan (*at-tarbiyyah al-khu luqiyyah waal-ijtimayyah*). Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup aspek kehidupan yang di butuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat di mengerti bahwa pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai internalisasi nilai semangat beribadah kepada Allah SWT dan menumbuh kembangkan potensi kemasyarakatan. Pendidikan Agama Islam merupakan yang pertama dan paling utama yang harus di tanamkan di dalam diri seseorang untuk membentuk pribadi dan potensi yang di milikinya secara maksimal serta untuk membentuk hubungan yang harmonis antara diri pribadi dan Allah SWT, sesama manusia dan makhluk lainnya.

“Pendidikan Agama Islam adalah salah satu komponen inti dalam dunia pendidikan, karena manusia tidak hanya membutuhkan pengetahuan saja tetapi juga kekuatan spiritual dan keagamaan agar terbentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*)”.¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat di mengerti bahwa tujuan dari pendidikan islam adalah salah satunya teentuknya manusia menenjadi *insan kamil* yaitu manusia yang mempunyai kesehatan jasmani dan spiritual sesuai dengan syar iat Islam.

“Pendidikan Agama Islam tidak hanya tertuju kepada pembentukan akal saja melainkan teruju pada setiap kegiatan

¹⁵ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.63.

¹⁶ *Ibid*,h.65

jiwa sehingga setiap bagian jiwa itu mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana yang di kehendaki oleh Allah SWT. ”.¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan islam tidak hanya tertuju pada pembentukan akal saja melainkan juga pembentukan jiwa. Manusia pada hakikatnya adalah jiwa, jiwalah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan jiwa manusia bisa merasa, berpikir, berkemauan dan berbuat lebih banyak tergantung pada keadaan jiwanya, sebab jiwa merupakan pokok dari agama dan asas bagi orang yang berjalan menuju Allah, serta padanya bergantung ketaatan dan ke durhakaan kepada Allah SWT.

“Hati adalah salah satu aspek terdalam dari jiwa manusia yang senantiasa menilai salahnya perasaan, niat, angan-angan, pemikiran, hasrat, tindakan seseorang terutama dirinya sendiri. ”.¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa hati merupakan pusat dari jiwa yang sesungguhnya fitrah dari hati itu mempunyai sifat yang berubah-ubah. Dalam upaya penbersihan hati tersebut maka upaya yang dilakukan harus sungguh-sungguh karena sifat hati pada fitrahnya adalah dapat berubah-ubah

Oleh karena itu dalam hal ini Ibnu Qayyim Al-Juziyyah mengatakan bahwa ”kesehatan hati perlu di jaga dengan kuat serta membutuhkan pemeliharaan dari gangguan yang membahayakan yaitu dengan menjauhi dosa-dosa, maksiat, dan berbagai penyimpangan. Termasuk perlu juga di hilangkan setiap hal yang rusak daripadanya dan hal itu dilakukan dengan taubatan nasuha” .¹⁹

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut terkait dengan pemikiran Ibnu Qayyim Al-

¹⁷ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Rahama, 1994), h.26

¹⁸ *Ibid.*, h.11

¹⁹ Al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, 2005, h.34

Juziyyah mengenai Konsep hati dan hal-hal yang dapat memurnikan potensi hati Sehingga penulis terdorong untuk mengkaji lebih lanjut lagi dengan judul Skripsi:

Konsep Pembersihan Hati Pespektif Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Dalam Terjemahan Kitab Adaa' Wa Ad Dawaa' Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Agama Islam.

D. Fokus dan Subfokus Penelitian

Adapun yang menjadi Fokus dakam Penelitian ini adalah:

Pemahaman Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang begitu luas mengenai berbagai macam ilmu yang telah dikuasai, terlebih lagi dalam ilmu tasawuf, maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama penelitian adalah Pembersihan hati Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

Sedangkan yang menjadi subfokus dalam peneltian ini adalah: Bagaimana Pembersihan hati Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam terjemahan kitab Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa' dan Urgensinya di dalam Pendidikan Agama Islam.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang di muat dalam latar belakang di atas , maka penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai acuan dalam penelitian. Adapun rumusan masalah yang di temukan adalah: Bagaimana Pemikiran Ibnu Qayim Al-Jauziyyah tentang konsep pembersihan hati terjemahan kitab Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa' dan Urgensinya dalam Pendidkan Agama Islam?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui Bagaimana Pemikiran Ibnu Qayim Al-Jauziyyah tentang konsep Pembersihan Hati dalam terjemahan kitab Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa' dan Urgensinya dalam Pendidikan Agama Islam

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari penulisan skiripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang pendidikan Islam khususnya mengenai konsep pembersihan hati dan bagaimana pula urgensinya di dalam pendidikan Agama Islam.
- 2) Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan sumbangan wujud pemikiran dalam ilmu pendidikan Islam dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Penulis, dengan meneliti pemikiran Ibnu Qayyim Al-Juaziyah terkait dengan konsep pembersihan hati dalam terjemahan kitab Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa' dan urgensinya di dalam pendidikan Agama Islam.
- 2) Bagi pembaca, dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta masukan kepada pembaca tentang konsep pembersihan hati dan pentingnya hal tersebut dalam pendidikan Agama Islam.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaanya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu meneliti bahan-bahan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pusaka yang dapat di jadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.²⁰

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.6

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang di lakukan dengan mencari bahan-bahan atau literatur yang berkaitan dengan mmasalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini dilihat dari sifatnya termasuk penlitian “Deskriptif Analisis”. Penelitian deskriptif Analisis merupakan penelitian yang berupaya melukiskan, memaparkan, dan melaporkan suatu objek atau gejala tertenru dengan cara nelakukan penyelidikan yang kritis serta kehati-hatian dan menganalisa persoalan yang sedang dihadapi.

Menurut Kaelan, dalam penelitian keustakaan kadang memiliki deskriptif dan juga memiliki ciri histois. Dikatakan historis karena banyak penelitian semacam ini yang memiliki dimensi sejarah, termasuk di dalamnya penelitian agaa, misalnya penelitian karya-karya tokoh agama tersebut termasuk penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini bias meliputi kritik pemikiran, penelitian sejarah, agama, dan dapat pula penelitian tentang karya tertentu atau naskah tertentu.²¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskrripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

2. Sumber Data

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah mencakup data primer dan data sekunder.

²¹ Mestika Zed, *Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.89

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau dapat disebut sebagai semua buku atau sumber yang menjadi data utama.²² Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa Macam Macam Penyakit Hati yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya*, terj.dari kitab *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa'* oleh Adni Kurniawan, Jakarta: Pustaka Imam Ay-Syafi'i.2009.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sejumlah data yang akan menunjang data-data primer yang berkenaan dengan objek penelitian.²³ Adapun data-data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, 2018. *Thibul Qulub Klinik Penyakit Hati*, terj.Fib Bawaan Arif Topan, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- 2) Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, 2018. *Terapi Penyakit Hati Menjernihkan Hati Untuk Menggapai Ridha Allah*, terj Salim Bazemol, Jakarta: Qitshi Perss.
- 3) Sa'id Hawa, 2006, *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- 4) Suparlan, 2015. *Mendidik hati Membentuk Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Belajar..

3. Metode Pengumpulan Data Dan Metode Analisis Data

a. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, Peneliti menggunakan metode dokumentasi. Menurut Suharsimin Arikunto, “metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang

²² Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010) h.134

²³ *Ibid.*, h.98

merupakan catatan Transkrip, buku, surat kabar, agenda dan lain sebagainya”.²⁴

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa dalam mengumpulkan data penulis mengartikan metode dokumentasi adalah sebagai suatu cara untuk pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen yang ada atau catatan-catatanyang tersimpan, baik catatan yang berupa Transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.

b. Metode Analisis Data

Tahap terpenting dalam sebuah penelitian adalah analisis data, karena pada tahap ini dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga memperoleh suatu penyajian yang akurat dan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Tahap mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data merupakan pengertian dari analisis data.²⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa analisis data merupakan tahapan yang penting dalam sebuah penelitian dimana data yang telah diperoleh selanjutnya dilakukan analisis untuk memahami lebih mendalam makna yang terkandung didalamnya dan untuk dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Adapun mekanisme analisis penulisan ini adalah *Content Analysis* atau analisis isi, yaitu penyusunan data dengan upaya pemilihan tersendiri terkait dengan pembahasan dari berbagai ide atau pikiran para tokoh pendidikan yang pada akhirnya diuraikan, didiskusikan dan diapresiasi. Selanjutnya

²⁴ *Ibid* ,h.100

²⁵ Lexy J. Moeleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.103

dikategorikan dengan data yang serupa, dan dianalisis isinya secara akurat untuk memperoleh rumusan aktual yang mendalam, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai tahapan dalam menarik menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.²⁶

Berdasarkan pendapat dapat dipahami bahwa *Content Analysis* atau analisis isi merupakan teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara pembahasan ide atau pikiran dari tokoh yang selanjutnya di diskusikan dan dianalisis isinya.

Secara keseluruhan tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian analisis yaitu: pertama, mendapatkan permasalahan, karena permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian. Kedua, merumuskan kerangka pemikiran (*conceptual atau theoretical framework*), dan penelitian deskriptif cukup sekedar mengemukakan *conceptual definision* dengan dilengkapi dimensi atau subdimensi yang akan diteliti. Ketiga, menyusun perangkat metodologi. Keempat, analisis data yaitu analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Kelima, interpretasi data terhadap hasil analisis data.²⁷ Analisis yang dimaksud untuk menganalisis makna yang terkandung dalam pembersihan hati perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Urgensinya dalam Pendiikan Agama Islam.

²⁶ Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rienka Cipta, 2010), h.202

²⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.193

I. Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan beberapa kajian penelitian yang terdahulu yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini:

- 1) Jurnal oleh Muhammad Habib Fathudin berjudul “Konsep Tazkiyatunn Nafs Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Impikasinya Terhadap Pendidikan”. Vol 5 no 2 tahun 2016. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa *tazkiyaun Nafs* adalah penyucian diri yang dilakukan untuk meraih derajat tinggi di sisi Allah.

Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti tentang pembersihan jiwa, namun letak perbedaannya adalah pada jurnal tersebut meneliti tentang prinsip-prinsip pembersihan jiwa dalam kitab madarijus shalikin sedangkan peneliti meneliti dalam terjemahan kitab Ad-Dawaa' wa Ad-Dawaa'.

- 2) Jurnal Pemikiran Islam oleh Masyhuri berjudul “Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-nafs dalam Islam dan hubungannya dengan kesehatan mental”. Vol.37 no.2 tahun 2012. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa *tazkiyaun Nafs* adalah penyucian diri dari sifat kebuasan, dan kebinatangan dengan kemudian mengembangkannya dengan sifat-sifat terpuji.

Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti tentang pembersihan jiwa, namun letak perbedaannya adalah pada jurnal tersebut meneliti tentang prinsip-prinsip pembersihan jiwa dalam Islam dan hubungannya dengan kesehatan mental.

- 3) Jurnal At-Taujih oleh M Maturidi berjudul *Zikir Sebagai Upaya Pembersihan Hati Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam* Vol.3 no.1. berasrkan analisis dapat disimpulkan bahwa upaya pember sihan hati dapat dilakukan dengan berbagai macam upaya, yang salah satunya dilakukan dengan berdzikir.

Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti subjek kajian tentang hati , namun

letak perbedaannya adalah pada jurnal tersebut objek kajiannya adalah zikir sebagai pembersihan hati dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.

- 4) Skripsi yang ditulis oleh Riyan Pranomo Putra (2014) berjudul “Konsep Tazkiyatun al-Nafs dan Implikasinya terhadap pendidikan Islam, berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa Tazkiyatun al-Nafs adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan dosa, pengembalian jiwa manusia menjadi potensi-potensi kualitas moral yang luhur (akhlak karimah) implikasi Tazkiyatun al-Nafs sebetulnya adalah mengarahkan kepada pembentukan perilaku yang mulia.

Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti tentang pembersihan hati namun letak perbedaannya Skripsi tersebut membahas implikasi Tazkiyatun al-Nafs terhadap pendidikan Islam.

- 5) Skripsi yang ditulis oleh Hana Fiah(2018) dengan judul “*Urgensi Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur’an dan Hadist*”.berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa hati merupakan bagi kehidupan umat manusia, dalam penelitian ini Hana Fiah menjelaskan konsep pendidikan hati perspektif Al-Qur’an dan hadist serta langkah-langkahnya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan yakni sama-sama meneliti tentang hati namun letak perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti Hana fiah langsung menggunakan objek Al-Qur’an dan hadist sebagai objek yang diteliti, sedangkan penulis menggunakan pemikiran tokoh terlebih dahulu, yakni Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sebagai objek penelitian.

- 6) Jurnal yang disusun oleh Muhamad Hasyim(2007) dengan judul “*Pembersihan Hati Perspektif Al-Ghazali dalam kitab ihya Ulum ad-din*”. Dalam jurnal tersebut dibahas tentang prinsip-prinsip yang dikemukakan al-ghazali yang berkaitan dengan pembersihan hati menurut al-ghazali.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu pada teori yang dikaji yaitu tentang hati , sedangkan perbedaannya terletak pada pemikiran tokoh yang diteliti Muhamad Hasyim memfokuskan ajaran dan pandangan al-ghazali sedangkan penulis

memfokuskan ajaran dan pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Hati (Qolbu)

1. Pengertian Hati

“Hati secara biologis mempunyai arti sebagai benda berwarna merah tua di bagian atas rongga perut yang berfungsi sebagai filter sebagaimana fungsi fisik dari hati itu sendiri. Sedangkan secara lughawi hati (qolbu) artinya bolak-balik, dan ini menjadi karakteristik dari sifat *qolbu* itu sendiri, yaitu memiliki sifat tidak konsisten”.¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa hati secara fisik dapat dimaknai sebagai organ yang ada di dalam tubuh manusia yang letaknya berada di atas rongga perut dan memiliki fungsi sebagaimana fungsi secara fisik sedangkan hati yang dimaknai secara bahasa adalah memiliki sifat yang berbolak-balik atau tidak konsisten.

Kata *qalb* diambil dari akar kata yang bermakna membalik, karena seringkali hati manusia berbolak-balik (tidak konsisten). Suatu saat hati merasa senang dan disaat lain hati merasa susah. .²

Dinamakan *qalbu* karena sifatnya yang berubah-ubah menjadi senang, benci, marah, rendah hati, sedih, gundah, takabur, hasad, dan sebagainya. Ada beberapa istilah *qalb* (hati) dalam ajaran Islam antara lain:

Pertama, *kabidun* berarti pengertian hati secara fisik atau organ tubuh yang sering disebut liver organ ini

¹ Robert Frages, *Hati, Diri, dan Jiwa*, terj. Hasmiyah Raud, (Jakarta: Pt Serambi Ilmu Semesta, 2003), h.57

² Ahmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h.41

mempunyai fungsi biologis dalam tubuh kita, itu namanya *kabiddun* dalam bahasa Indonesia adalah hati”.³

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa *kabidun* merupakan bagian hati yang paling luar, atau fidsik *kabidun* merupakan bagian organ hati secara fisik yang mempunyai fungsi biologis sebagaimana fungsinya.

Kedua, *qolbu* dalam bahasa indonesianya juga dikatakan hati. Dalam bahasa Al-Qur'an *qolbu* diambil dari kata *qolaba* yang artinya bolak-balik, ada saat senang, ada saat sedih, ada saat benci, ada saat bahagia, ini adalah *qolbu*.⁴

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa *qalb* merupakan hati yang memiliki sifat yang berubah-ubah didalamnya terdapat cahaya iman yang didalamnya merupakan tempat keyakinan, harapan, dan ketakutan.

Ketiga *fuad* dengan berbagai bentuknya terdapat pada 16 ayat, *fuad* (intisari hati) adalah bagian tengahnya *qalb*, tutupnya *qalb* dan pusatnya *qalb* sebagai pusatnya kejernihan dan kebaikan, dan tempat cahaya dari *qalb*. *Fuad* menurut Qurais Shihab, sesuatu dalam diri manusia yang menampung persoalan yang tidak didiskusikan lagi, karena akal sudah selsai memikirkan sehingga sudah mantap. *Fuad* disebut juga dengan hati nurani sebagai sumber cahaya dan mata air kebenaran, *fuad* merupakan tempat pengelihatan batin dan inti cahaya *marifat* kaum sufi menempatkan *fuad* pada derajat yang lebih tinggi daripada *qalb*, karena ketika seseorang mampu mengambil manfaat dari sesuatu, maka *fuadnya* yang melakukan pertama kali baru kemudian hatinya.⁵

³ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, (Yogyakarta: pustaka Belajar, 2015), h.17

⁴ *Ibid*, h.19

⁵ *Ibid*

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa *fuad* merupakan aspek terdalam dari bagian hati seseorang yang didalamnya tersimpan kejujuran kepada yang dilihatnya.

“Hati seseorang merupakan segala-galanya, dia merupakan tempat pandangan Allah SWT. Tidak memandang rupa dan dzahir tetapi yang menja di pandangan dan penilaian Allah adalah hati kita. Hati merupakan tempat bertunas dan menjalar seluruh anggota badan dalam bentuk amalan yang merupakan bunga atau buah dari apa yang telah tertanam di dalam hati”.⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa dari pengertian hati ada yang berbentuk segumpal daging yang sering di sebut hati secara fisik dan yang kedua adalah hati yang bersifat abstrak yang tidak biasa dilihat secara dzahir tetapi hanya bias dirasa yang merupakan tempat bersemainya iman yang akan berpengaruh pada seluruh anggota tubuh.

2. Fungsi Hati

Dalam pandangan tasawuf hati (*qolbu*) mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting antara lain:

- a. Sebagai alat untuk menemukan penghayatan *ma'rifah* kepada Allah, karena dengan hati manusia bisa menghayati segala yang ada di alam ghaib.
- b. Hati berfungsi untuk beramal hanya kepada Allah, sedangkan anggota badan lainnnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh hati, karena itu hati ibarat raja dan anggota badan lainnya adalah pelayannya.
- c. Tempat taat kepada Allah, gerak segala ibadah semua anggota badan adalah pancaran dari hatinya.⁷

⁶ *Ibid.*,h. 26

⁷ M Solihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2002), h.166

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa fungsi hati dalam pandangan tasawuf lebih identik sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, hal ini tampak dari inti ketiga fungsi hati yang telah dijelaskan diatas bahwa fungsi hati adalah sebagai sarana *ma'rifah* untuk menuju tuhananya.

3. Sifat Hati Manusia Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an menyifati hati manusia dengan beberapa istilah yang diletakan pada kata *Sadr*, *qalb*, *fuad*. Sedangkan sifat dari hati tersebut bebedra-beda yakni: *qolbu Salim*, *qolbu maridh*, dan *qolbu qaswah*. Dapat dijelaskan dengan rincian sebagai berikut:

1. Qolbu Salim

Kata *qalbu salim* berarti hati yang bersih, dari kemusrikan, sikap pamrih/riya' dan bersih dari perilaku kedurhakaan. Hati yang salim adalah hati yang terpelihara kesucian fitrahnya yakni yang masih mempertahankan akidah tauhidnya, serta senangtiasa memiliki kecenderungan mempetahankan dan melakukan kebenaran dan kebajikan.⁸

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa *qalbu salim* merupakan hati yang memiliki sifat yang suci yang terpelihara dari berbagai macam perilaku kedurhakaan.

2. Qolbu Qaswah

Kata *qalbu qaswah* artinya keras, pekat. Hati yang keras dalam Al-Qur'an dibaratkan bagaikan batu atau bahkan lebih keras daripada batu. Sikap keras melebihi batu untuk menunjukan sifat hati sifat hati yang sangat kaku dan keras karena sifat batu juga demikian.⁹

⁸ Al-Jauziyyah, *Manajemen Qolbu Melumpuhkan Senjata Setan*, terj.Ainul Haris Umar, 2005, h.21

⁹ *Ibid*,h.25

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa kekerasan hati bukanlah sifat yang serta merta melekat pada diri manusia, melainkan merupakan proses panjang akibat dari kelalaian, pelanggaran, dan pengingkaran kebenaran. Perbuatan jahat inilah yang membua syaitan akhirnya menggantikan kedudukan Allah bersemayam dihati manusia.

3. **Qolbu Maridhun**

Qalbu Maridhun artinya hati yang sakit, yakni segala sesuatu yang mengakibatkan manusia melampaui batas kewajaran dan mengantarkan pada terganggunya fisik, mental. Hati yang sakit maksudnya adalah hati yang didalamnya ada rasa dengki, pikiran busuk, dan senangtiasa salah terima.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa *Qalbu Maridhun* bermakna hati tersebut masih hidup, akan tetapi didalamnya ada cacatnya, sehingga memiliki dua esensi yang saling berganti, di dalam hatinya masih ada sebagian rasa cinta kepada Allah Swt, iman, dan keikhlasan sebagai esensi dalam kehidupan dan keselamatan hati, dan pada aspek lain ada rasa cinta syahwat, dengki, sombong, dan dzalim dan cinta keusakan sebagai esensi yang merusak dan menyusahkan.

“Sedangkan hati menurut Al-Ghazali menunjukan pada dua makna yaitu hati yang bersifat fisik yang berupa segumpal daging yang memiliki rongga sebagai tempat ruh, yang masuk kedalamnya darah lalu dikeluarkan untuk menghidupi tubuh manusia. Makna kedua hati adalah hati yang lembut, rabaniyah dan ruhiyah. Hati yang lembut ini memiliki hubungan saling ketergantungan dengan hati

yang bersifat fisik. Hati yang lembut merupakan inti dari hakikat kemanusiaan, sebagai indera untuk mengetahui dan memahami”.¹⁰

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa hati yang di maksud dalam penelitian ini adalah hati yang bersifat ruhiyah, potensi ruhiyah ini akan ditumbuhkan dan dipelihara dan diperbaiki melalui pembersihan, proses pembersihan hati difokuskan pada pengembangan potensi hati itu sendiri, agar hati memiliki kemampuan mengetahui, memahami, dan memilih atau menentukan keputusan untuk mendorong potensi manusia untuk melakukan perbuatan yang baik

4. Macam-Macam Penyakit Hati

“ Penyakit hati adalah suatu kerusakan yang menimpa hati. Penyakit hati muncul karena terjadinya kerusakan, terutama pada persepsi dan keinginan (nafsu), penyakit hati yang dimaksud disini adalah penyakit keraguan, syubhat, dan kemunafikan. Orang-orang yang hatinya sakit akan tergambar pada hal-hal yang berbau syubhat, akibatnya manusia tidak melihat sesuatu yang sesuai dengan kebenarannya atau sebagaimana adanya”.¹¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa penyakit hati merupakan suatu kerusakan yang menimpa hati yang berupa hal-hal yang berbau syubhat, orang-orang yang memiliki penyakit hati akan bertambah parah jika tidak segera diobati, manusia terkadang tidak menyadari bahwa di dalam hatinya terdapat penyakit yang dapat membahayakan dari kesehatan hatinya itu sendiri.

¹⁰ Al-Ghazali, *Memikap Rahasia Qalbu*, (Surabaya: Amelia, 20011), h.53

¹¹ Suparmin, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Rahma Media, 2008), h.35.

Penyakit hati atau jiwa merupakan kerusakan yang dapat merusak konsepsinya dan kinginannya terhadap kebenaran sehingga ia tidak melihat kebenaran atau melihat sesuatu yang bertentangan dengan seharusnya atau persepsinya terhadap kebenaran berkurang serta merusak keinginannya terhadap kebenaran, ia membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatilan yang membahayakan atau menggabungkan antara kebenaran dan kebatilan.

“Menurut Al-Ghazali Allah memiliki semacam bala tentara yang di tempatkan pada hati seseorang namun tidak seorangpun tahu wujudnya dan jumlahnya, kecuali Allah sendiri, Al-Ghazali juga mengatakan bahwa alat tubuh, panca indera, keinginann, naluri merupakan bagian dari bala tentara ini. Misalnya tentara kemarahan dan tentara nafsu seksual dapat dibimbing secara penuh oleh hati atau sebaliknya tentara ini dapat sepenuhnya tidak mematuhi, melawan, atau bahkan memperbudak hati”.¹²

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa sesungguhnya Allah meletakan tentara pada setiap hati manusia, tentara tersebut dapat patuh ataupun sebaliknya dapat menguasai atau bahkan membangkang hal tersebutlah yang disebut penyakit hati pada diri seseorang.

Manusia memiliki penyakit hati yang hatinya di perbudak oleh syaitan, mereka cenderung untuk menyukai kebatilan, dan membenci kebaikan yang bermanfaat. Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an dalam Q.S Al-Baqarah:10:

¹² Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.107

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا
كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿سورة البقرة: ١٠﴾

Artinya : Di dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.((Q.S Al-Baqoroh [2]: 10).¹³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud penyakit hati disini adalah penyakit keraguan, syubhat, dan kemunafikan. Hal itu dikarenakan hati dihadapkan oleh dua penyakit yang menyebabkan jauh kesehatannya dan kenormalannya, yaitu penyakit syubhat dan penyakit syahwat yang menjerumuskan. Kekufuran, kemunafikan, keragu-raguan dan semua bid'ah-bid'ah itu adalah penyakit-penyakit syubhat, sedangkan perzinahan, kekejian, dan menyukai kemaksiatan dan suka melakukannya adalah penyakit syahwat.

“Penyakit hati sering disebut sebagai *maraud al-qolbi* (sakit hati), *na'sai al-qolbi* (penyimpangan hati), *mahlakatu al-qalbi* (kehancuran hati), penyakit ini ditandai dengan kecendrungan manusia lebih asik melakukan perbuatan buruk yang di sebut *al-faksya wal munkar* artinya penyimpangan syariat karena ia tidak mau melakukan perintah agama, misalnya tidak mau shalat, menunaikan zakat, tidak mau berpuasa dan lain sebagainya. Sedangkan *al-munkar* artinya penyimpangan moral(etika) misalnya, mencuri, merampok, berzina, suka memusuhi orang lain.”¹⁴

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa sesungguhnya dalam hati seseorang terdapat berbagai macam penyakit hati yang indikatornya di

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma, 2007), h.3.

¹⁴ Ahmad Farid, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2016),h.,h.56

pengaruhi oleh berbagai macam faktor yang muncul didalam kehidupan sehari-hari, dan hal tersebut tidak disadari oleh si pemilik hati.

“Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa penyakit hati adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati, yang berakibat dengan tidak mempunya hati untuk melihat kebenaran. Akibatnya , orang yang terjangkit penyakit hati ini akan membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatilan yang membawa pada kemudharatan.”¹⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa penyakit hati adalah adanya sifat buruk di dalam hati seseorang, yang mendorongnya untuk selalu melakukan hal-hal buruk dan menolak perbuatan yang baik serta mencegahnya untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT, maka tugas seorang hamba adalah dengan mengobatinya dan mempertahankan kesembuhan hatinya tersebut, Pemilik hatilah yang berkewajiban untuk menyembukan, dan mempertahankan kesembuhan hatinya dengan cara memberikan maknan harian dengan gizi yang diperlukan oleh hatinya.

Terdapat banyak sekali macam-macam penyakit hati pada diri seseorang, tetapi penulis hanya akan membahas mengenai penyakit hati yang sering muncul dan kebanyakan manusia memilikinya pada saat ini. Penyakit hati tersebut adalah:

a. Was-was

Para ulama memandang bahwa penyakit was-was merupakan akibat dari bisikan hati dan adanya angan-angan keduniaan yang didasarkan pada nafsu dan kesenangan duniawi, penyakit was-was merupakan yang muncul akibat gangguan syaitan , setan mengobarkan hawa nafsu dan membuat seseorang meragukan agamanya, lupa

¹⁵ Syekh Ibnu Taimiyah, *Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi*, (Jakarta: Pt Serambi Ilmu, 2006),h. 19

daratan, dan cenderung melakukan perbuatan keji.”¹⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa Allah SWT hanya menuntut manusia agar akhirat menjadi perhiasan utamanya dan bersikap kepada dunia dengan sikap penuh hati-hati, jangan sampai seluruh perhatiannya tercurah pada kehidupan dunia semata, manusia terkadang bersikap lali terhadap kehidupan akhirat setelah mendapatkan kepuasan dunia padahal kehidupan yang kekal sesungguhnya hanyalah kehidupan akhirat.

Allah SWT berfirman di dalam Q.S Hud: 15-16:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ (سورة هود ١٥-١٦)

Artinya:Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di

¹⁶ Ibid., h.33.

*dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan (Q.S Hud [11]: 15-16).*¹⁷

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa harta merupakan fitnah dunia yang paling menonjol, demi harta seseorang reka berbuat apa saja asal bias meraihnya, tujuan hidupnya seolah untuk mencapai kesenangan duniawi belaka.

b. Marah

“Marah pada hakikatnya adalah perasaan memuncak untuk meluapkan kekesalan kepada orang lain amarah menjadi penyakit hati yang sering manusia lakukan, marah akan menimbulkan beberapa pelampiasan, misalnya secara lisan akan memunculkan caci makian atau kata-kata kotor secara fisik akan menimbulkan tindakan kriminal”.¹⁸

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa amarah seringkali menolak kebenaran, apalagi kebenarannya itu berasal dari orang yang kedudukannya lebih rendah daripada dirinya. Amarah terkadang membuat manusia melakukan segala cara dan menolak kebenaran yang ada.

c. Syirik

“Syirik berasal dari kata *syirika, yasyarku, syarikan* yang berarti bercampur, bergabung, atau mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain.”¹⁹

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma, 2007), h.223

¹⁸ Asy'ary dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2012), h.26

¹⁹ Wawan Susetya, *Misteri Hidayah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), h.167

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa perbuatan syirik merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT mereka mengaku beriman akan tetapi berbuat yang tidak sesuai dengan menyekutukan Allah.

Allah SWT berfirman di dalam Q.S Al-Imran: 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا

بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ (سورة ال

عمران: ١٨)

Artinya : Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S Al-Imran[3]: 18).²⁰

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa persaksian yang paling mulia yang bersumber dari raja yang maha agung , dan dari para malaikat serta orang-orang yang berilmu, atas suatu perkara yang paling mulia yang disaksikan yaitu pengesahan Allah dan penegakan-Nya akan keadilan dan tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah SWT.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma, 2007), h.83

d. Hasad (iri hati)

“Hasad merupakan hasad merupakan sikap yang selalu mengharapnkan agar nikmat (kesenangan) orang lain segera lenyap”.²¹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa hasad meruakan perilaku yang sangat tercela dan dilarang oleh agama karena sikap hasad ini merupakan sikap yang menginginkan kebahagiaan orang lain berpindah kepada dirrinya dan tidak senang ketika melihat orang lain mendapatkan kenikmatan , sikap iri hati ini sangat dilarang di dalam agama. Orang yang iri hati tidak akan tenang menjalani kehidupannya karena hatinya tidak akan bias tenag sebelum melihat orang lain mengalami kesulitan.

Allah swt berfirman di dalam Al-Qur'an didalam surah An-Nisa: 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ
نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ
وَسْئَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمًا ﴿٣٢﴾ (سورة انسا: ٣٢)

Artinya : *Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa*

²¹ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), h.98

*yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu(Q.S An-Nisa [4]: 32).*²²

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa kita tidak boleh iri dan dengki atas ketetapan dan karunia Allah yang telah Allah berikan kepada orang lain.

e. Riya'(Pamer)

“Riya’ berasal dari kata *ra’a-yara-ru’yah* yang artinya melihat. Sehingga secara *harfiyah* riya adalah mengatur segala segala sesuatu agar dilihat orang lain atau pamer, sementara secara terminologis riya’ berarti melakukan ibadah dengan niat dalam hati karena manusia atau sesuatu yang dikehendaki dan tidak diniatkan untuk Allah SWT”.²³

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa riya merupakan sikap pamer atau seseorang yang melakukan perbuatan tanpa mencari ridha dari Allah melainkan hanya ingin dilihat dihadapan oleh orang lain saja.

Larangan perbuatan riya’ tercantum didalam Al-Qur’an di dalam Q.S Al-baqarah: 264.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتَكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى
كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma, 2007), h.52

²³ Susetya, *Misteri Hidayah*, 2007, h.109

فَرَّكَهُ صَلَٰذَا لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾ (سورة البيرة: ٢٦٤)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Q.S Al-Baqoroh [2]: 264).*²⁴

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa bahwasannya orang-orang yang riya' yang tidak ada keimanan padanya , hatinya diibaratkan seperti batu licin yang diatasnya adalah tanah (debu), batu keras yang tidak ada kesuburan dan kelembutan, yang ditutup dengan tanah atau debu tipis-tipis untuk menutup dari kekerasan dan mengkilapnya dari pandangan mata, sebagaimana halnya dengan riya' menutupi kekerasan hati yang kosong dari iman.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma, 2007), h.44

f. Berburuk sangka (su'udzon)

“su'udzon atau berburuk sangka merupakan sifat yang amat tercela dan merupakan salah satu penyakit yang ada di dalam hati, berburuk sangka akan berlanjut kepada sikap kecurigaaan, tidak komunikatif dan kooperatif dan suka mencela”.²⁵

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa suudzon atau buruk sangka merupakan sebuah perasaan kecurigaan yang di tunjukan kepada orang lain yang belum jelas terbukti kebenarannya.

sifat ini dilarang oleh Allah sebagaimana dijelaskan dalam Q.S sAl-Hujurat:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ (سورة الحجرة: ١١)

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil

²⁵ Amir Syukur, *Insan Kamil: Paket Pelatihan Seni Menata Hati*, (Semarang. LEMBOKTA, 2004), h.11

dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (QS Al-Hujurat [49]: 11).²⁶

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami Bahwa sebagai sesama manusia kita dilarang untuk merendahkan dan memandang remeh orang lain, lalu terdapat juga larangan mencela diri sendiri karena sama saja hal itu mencela Allah karena kita adalah makhluk ciptaan-Nya, dan yang terakhir adalah larangan untuk memanggil teman dengan nama ejekan.

5. Pengertian Pembersihan Hati

Proses pembersihan hati merupakan upaya mensucikan hati dan menjaga kesucian hati dan dari segala macam kotoran atau sifat-sifat jelek yang bisa membuat hati menjadi ternodai atau bahkan mati.²⁷

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pembersihan hati merupakan upaya yang dilakukan untuk selalu menjaga kebersihan hati melalui usaha menumbuhkembangkan dan menjaga hati dari berbagai macam kotoran. Kotoran yang dimaksud adalah segala macam sifat buruk atau segala macam penyakit yang dapat menyerang hati seseorang yang bertujuan akhir membuat hati yang terjangkit penyakit dapat kembali menjadi hati yang bersih.

Allah Swt berfirman di dalam Al-Qur'an Q.s Yunus: 57

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma, 2007), h.516

²⁷ Majudin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 61

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ (سورة يونس: ٥٧)

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Al-Yunus [10]: 57).*²⁸

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa, salah satu fungsi Al-Qur'an diturunkan kepada umat Muhammad Saw agar dapat dipakai sebagai penyembuh penyakit yang ada didalam hati manusia.

Pentingnya pembersihan hati Dalam pendidikan Islam dapat disimak dalam firman Allah Swt dalam Q.S At-Taubah: 24-125.

وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا
فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا
الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ
كَافِرُونَ ﴿١٢٥﴾ (سورة التوبة: ١٢٥-١٢٤)

Artinya: *dan apabila diturunkan suatu surat, Maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, Maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. dan Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, Maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka,*

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma, 2007), h.208

disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam Keadaan kafir. Q.S Al-Yunus [9]: 124-125.²⁹

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa datangnya Al-Qur'an pada orang yang hatinya sakit, tidak akan membuat sembuh penyakitnya, malah akan membuat hatinya semakin sakit. Penjelasan ini menggambarkan bahwa sebaik apapun pendidikan yang diberikan kepada anak, jika belum memiliki kesiapan hati maka tidak akan memberi manfaat pada perbaikan perilaku.

6. Tujuan Pembersihan Hati

Memperhatikan potensi, sifat, dan pentingnya Pembersihan hati, tujuan pembersihan hati dapat dikelompokkan menjadi dua, tujuan umum dan tujuan khusus.

“Tujuan umum pembersihan hati adalah membina dan mempersiapkan agar hati dapat mengfungsikan fitrahnya (mengetahui, memahami, merasakan, menentukan, pilhan secara hakiki). Hati yang bersih diharapkan dapat menerima pesan/ilham yang masuk melalui indera (mata, telinga, dan otak) dan pesan ilahiyah/kebaikan dari ruh. selanjutnya mampu dengan jernih menangkap dan mengelola pesan untuk kemaslahatan semua potensi diri dan kemaslahatan perilaku”.³⁰

Tujuan khusus membersihkan hati, *pertama*, adalah mengubah hati yang sakit/*qalbu maridh* menjadi hati yang sehat/*qalbu salim*, dari hati yang keras/*qalbu qaasiyah* menjadi hati yang khusuk/*qalbu khasyi'ah*.

Kedua, tujuan khusus pembersihan hati adalah diarahkan untuk memelihara dan menjaga agar potensi

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma, 2007), h.187

³⁰ Al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syaitan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, 2005, h.98

hati yang sudah sesuai fitrah tetap terjaga potensinya. Pemeliharaan dapat dilakukan melalui proses penyadaran hati melalui dzikir, proses dzikir yang dilakukan secara rutin diharapkan akan semakin menguatkan kecerdasan dan kelembutan hati.³¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pembersihan hati diarahakan untuk menjadikan hati manusia menjadi baik. Kebaikan hati menjadi sasaran dari pendidikan hati, karena hal tersebut merupakan sarana meraih kemenangan hidup didunia dan perantara kebaikan hidup akhirat.

7. Kiat-Kiat Pembersihan Hati

Sudah dijelaskan bahwasannya setiap penyakit yang Allah turunkan pasti ada obatnya, demikian pula dengan penyakit hati, mengobati penyakit hati salah satunya dapat dilakukan dengan mensucikan hati, dengan perpaduan dari konsep menjernihkan Qolbu dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Disinilah pentingnya menjaga kebersihan hati kita masing-masing, karena tanpa kita sadari di dalam kehidupan kita sehari-hari hati kita sering terkontaminasi atau terjangkit oleh penyakit-penyakit hati. Oleh karenanya disinilah pentingnya membersihkan hati agar terjaga dari berbagai macam gangguan dan penyakit-penyakit hati.

Sejalan dengan hal tersebut Amin Syukur berpendapat mengenai pengobatan penyakit hati, yang dapat dilakukan dengan menempuh 8 kiat shufiyah yang harus diamalkan untuk membersihkan hati dengan penjelasan sebagai berikut:³²

³¹ *Ibid*, h.16

³² Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2002), h.46

a) Bertaubat

Bertaubat merupakan usaha yang sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seorang hamba karena telah melakukan kesalahan atau kekhilafan, bertaubat harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama dan kemudian menggantinya dengan perbuatan yang di ridhai Allah. Taubat adalah pondasi dan ibadah adalah bangunan diatasnya.

b) Qana'ah

Qana'ah merupakan perasaan rela menerima pemberian yang sedikit, maka orang yang memiliki sikap Qanaah tidak memiliki sikap rakus didalam kehidupannya, yang menyebabkan berhasilnya qana'ah dalam mencari hidup akhirat rela meninggalkan sesuatu yang menarik dan membanggakan dari duniawi.³³

c) *Zuhud ad-dunya*

Zuhud ad-dunya artinya menentang keinginan atau kesenangan. Maka *zuhud* adalah berpaling dari mencintai dunia menuju cinta ilahi, maka yang perlu dilakukan *zahid* (orang yang *zuhud*) adalah dengan cara meninggalkan rasa cinta dunia dari dalam hatinya, tetapi tidak perlu menghilangkan dunianya, karena jika hati dipenuhi oleh duniawi maka akan susah untuk memasukan Allah ke dalam hatinya. Sikap *zuhud* dalam hal ini berarti melihat dunia hanya sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan abadi di akhirat, dunia bukan tujuan hidup tetapi hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan.

d) Mempelajari syariat guna meningkatkan takwanya

³³ *Ibid*,h.47

Secara garis besar ada tiga kandungan pokok dalam syariat Islam yakni ibadah, Aqidah, dan Akhlaq, ketiganya merupakan amalan lahir dan batin sebagai bukti kesempurnaan iman seseorang.

e) Tawakal

Tawakal dalam arti bahasa adalah penyerahan dan penyandaran, maka dalam makna inii adalah menyandarkan hati dan segala urusan hidupnya sepenuhnya kepada Allah semata.

f) *Uzlah*

Uzlah merupakan menyendiri dari kehidupan sesama manusia, yang dimaksud uzlah disini adalah tetap begaul dengan sesama manusia namun bersikap uzlah dan menjaga dirinya, maka untuk itu dibutuhkan kesabaran, ketabahan, kebesaran jiwa,, kedewasan, dan tetap tanggap akan kebutuhan sosialnya.³⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa sesungguhnya kebersihan hati seseorang dapat dijaga dan dipelihara upaya yang dapat dilakukan dengan menempuh 8 langkah yang dilakukan untuk membersihkan hati seseorang langkah *pertama* yang dilakukan dengan melakukan taubat, dimana taubat itu sendiri berarti menyesali segala perbuatan yang telah dilakukan lalu bersunnguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan itu lagi dan menggantikannya dengan perbuatan yang baik, lalu yang *kedua* dengan qanaah merupakan perasaan yang menerima segala sesuatu pemberian dari Allah dengan merasa cukup, lalu yang *ketiga* dengan meninggalkan kesenangan dunia yang penuh dengan tipu daya, lalu yang *keempat* dengan cara mempelajari syariat, orang yang benar-benar telah mempelajari syariat dengan benar dalam hidupnya akan

³⁴ *Ibid*

selalu berjalan di jalan yang lurus segala sesuatu yang dilakukan hanyalah demi meningkatkan taqwanya dihadapan Allah semata yang *kelima* dengan tawakal atau menyerahkan segala urusan kepada Allah seteah melakukan segala upaya dengan maksimal dan yang terakhir adalah dengan *uzlah* (menjaga dirinya).

Menurut Muhamad Sayid Abi Bakar Ibnu, ada lima obat penyakit hati yang dapat dilakukan agar dapat membersihkan hati dan menjadikannya mnjadi tenang dengan penjelasan sebagai berikut.³⁵

Pertama, Membaca Al-Qur'an. Salah satu obat penyakit hati yang paling ampuh adalah dengan membaca Al-Qur'an karena termasuk obat pelipur lara, sebab dengan sering membaca Al-Qur'an maka hati akan menjadi jinak, lembut dan dipenuhi dengan kasih sayang.

Kedua, Mengosongkan perut Dengan cara mengosongkan perut/berpuasa cara ini dapat menjadikan hati lapang dan gembira, badan manusi akan menjadi terasa ringan untuk melaksanakan ibadah. Puasa dapat dijadikan sebagai penyembuhan hati yang sedang sakit, puasa membuat seseorang menjadi optimis menghadapi masalah yang dating karena dirinya yakin Allah pasti akan menjadi penolongnya.

Ketiga, Shalat Malam, shalat malam juga termasuk menjadi obat penyembuhan hati karena dengan shalat malam dapat menangkal tipu muslihat setan, mencegah dosa, dan menghindari berbagai mcam penyakit jasmani.

³⁵ Muhamad Sayyid Abi Bakar, *Kifayatu Atqiya wa Manhul Asyifa* terj.Djamaludin Bumi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 13

Keempat, Berdzikir, Dzikir menjadi salah satu obat penyembuhan hati yang sedang sakit, karena dengan berdzikir dan mengingat Allah niscaya hati akan menjadi tenang. Dzikir dapat membangun kekuatan jiwa yang tentunya akan mempengaruhi kesehatan hati seseorang, dalam dzikir seseorang akan menemukan keseimbangan jiwa karena harapan dan penolakan merupakan dua hal yang selalu menyelimuti dalam kehidupan manusia, dalam dzikir seseorang akan menemukan keutuhan jiwa dan pikiran. Keutuhan akan menyatukan instrument kepribadian untuk menemukan ketenangan jiwa karena keyakinan kepada Allah, sehingga hal tersebut akan menimbulkan keberanian dalam menghadapi semua kemungkinan dalam hidup.

Kelima, Bergaul dengan orang-orang Shalih adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghibur hati, dan mengobati jiwa. Karena dengan bergaul dengan mereka dapat mendapatkan teladan dari kehidupan para ahli ibadah dan ahli ilmu.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas dapat dipahami bahwa upaya untuk membentuk agar hati senantiasa condong pada hati yang bersih adalah melalui kiat-kiat yang telah dijelaskan diatas dengan demikian hati dapat ditumbuhkan potensinya. Pembersihan hati bahkan menjadi pangkal tercapainya tujuan utama dalam pendidikan Islam, yakni membentuk generasi yang berperadapan dan berakhlakul karimah.

B. Pengetian Pendidikan Agama Islam

“Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan ketrampilan, bimbingan, dan keteladanan, dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami,

menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya menjadi jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat”³⁶.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya pengajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada pendidik dalam rangka upaya pengasuhan berdasarkan ajaran Islam agar kelak selesai pendidikannya anak tersebut dapat mengamalkan ilmunya baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat luas.

Para pakar berbeda pendapat mengenai pengertian pendidikan Agama islam, diantara para pendapat para pakar mengenai pengertian pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

“Zakiah Darajat berpendapat bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengmaalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.”³⁷

“Hasan langgulung mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat, Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam dengan pengertian diatas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat dapat mencapai derajat tertinggi, sehingga ia mampu menjalankan tugasnya ebagai khalifah dimuka bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan didunia dan diakhirat.”³⁸

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.36

³⁷ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),

³⁸ *Ibid.*, h. 27

“Senada dengan langgulung M.Arifin dalam bukunya mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaanya”.³⁹

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan yang di lakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan mengembangkan bakat dan potensi berdasarkan pada ajaran-ajaran Islam sebagai sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam agar nantinya setelah selesai melaksanakan pendidikan dapat mengamalkan ilmunya baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat luas.

C. Landasan Pendidikan Agama Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya, Pendidikan memerlukan acuan pokok yang mendasarinya, acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan. dalam menetapkan sumber pendidikan islam dikemukakan tiga dasar utama dalam pendidikan islam, sebagai berikut :

a. Al-Qur'an

“Al- Qur'an sebagai kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW, menjadi sumber pendidikan islam yang pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap dan pedoman bagi manusia yang bersifat universal. Keuniversalan-Nya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi yang sekaligus merupakan kalam mulia yang

³⁹ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta:Media Pratama, 2001), h.96

esensinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang-orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas”⁴⁰.

Al-Qur'an diturunkan Allah untuk memberi petunjuk kepada manusia kearah yang lebih baik. Allah SWT berfirman : dalam Q.S An-Nahl: 64.

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾ (سورة انحل: ٦٤)

Artinya :*Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab(Al-Qur'an) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*(Q.S An-Nahl [16] : 64).⁴¹

Berdasarkan penjelasan ayat diatas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menduduki tempat yang paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan islam haruslah senang tiasa berorientasi kepada prinip-prinsip dan nilai-nilai al-Qur.an. Allah Swt juga berfirman dalam Q.S As-syuara: 52.⁴²

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا
الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا ۚ نَهْدِي بِهِ ۖ مَن

⁴⁰ Muhamad Roihan Daulay, *Studi Pendekatan Al-Qur'an*, (Jurnal Thariqoh Ilmiah vol 01, No.01 Januari 2014), h.32

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma, 2007), h.270

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma, 2007), h.491

ذُشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۖ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾
(سورة الشعراء: ٥٢)

Artinya: Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus (Q.S As-Syuara [26]: 52)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan hidup yang lurus, dalam arti emberikan bimbingan dan petunjuk kejalan yang di ridai Allah SWT.

b. As-Sunah (Al-Hadist)

“Kata al-hadist secara etimologi berarti komunikasi, cerita, percakapan. Baik dalam konteks agama maupun duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual. Al-hadist merupakan sumber ketentuan islam yang kedua setelah Al-Qur’an, ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di Al-Qur’an maupun yang dihadapi dalam persoalan yang dihadapi kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikan nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan sebagai landasan pendidikan islam”.⁴³

⁴³ Muhamad Athiya Al-Abasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.13

Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar yaitu:

- 1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang ada di Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang terdapat di dalamnya
- 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw dan anak-anaknya dan penanaman iman kedalam jiwa yang dilakukan.⁴⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an dan As-Sunah adalah landasan dari pendidikan Islam, dimana umat Islam mendapatkan dasar-dasar pendidikan Islam yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan sunahnya di lengkapi secara terperinci dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Allah Swt berfirman di dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam Q.S.An-Nisa: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾
(سورة انسا: ٥٩)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang*

⁴⁴ Ibid, h.16

*demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S An-Nisa [4]: 59).*⁴⁵

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa setiap umat muslim harus patuh kepada Allah SWT, Rasul, dan ulil amri, dan jalan terbaik dalam menyelesaikan perselisihan maka harus dikembalikan kepada Allah dan Rasul.

D. Materi Dalam Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam dapat di klasifikasikan menjadi lima aspek yaitu:

a. Aspek Al-Qur'an dan Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

b. Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dan Islam.

c. Aspek Akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus di jauhi.

d. Aspek hukum Islam atau Syar'iyah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

e. Aspek Tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bias

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma, 2007), h.87

diambil manfaatnya untuk diterapkan dimasa sekarang.⁴⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa materi Pendidikan Agama Islam didalamnya mencakup berbagai pembahasan yaitu Aspek Al-Qur'an dan Hadist, Aspek keimanan dan aqidah Islam, Aspek Akhlak, Aspek hukum Islam atau Syar'iyah Islam, dan Aspek Tarikh Islam, sedangkan yang berkaitan dengan masalah hati adalah aspek Akhlak karena melalui upaya pembersihan hati nantinya akan melahirkan pada perilaku yang baik atau akhlakul karimah. Sedangkan tujuan dari pendidikan Agama Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera
- b. Menyiapkan dan membiasakan generasi muslim dengan ajaran Islam agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
- c. Membentuk seorang muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan Islam sehingga di dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keIslaman sesuai dengan fitrahnya.
- d. Mengembangkan bakat, potensi, dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.⁴⁷

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah, menyiapkan agar menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa berdasarkan nilai keIslaman, mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik sehingga dapat merealisasikan

⁴⁶ Yusuf Amir Faishal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 2005), h.33

⁴⁷ *Ibid*, h.36

dirinya sebagai pribadi yang muslim dan memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mempelajari pendidikan duniawi saja, individual, social saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual saja melainkan keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting Pendidikan Agama Islam.



DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Abu. 2005. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Amrico.
- Al-Abasyi, M. A. 2003. *Prinsip Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Ghazali. 2000. *Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- , 2011. *Menyikap Rahasia Qalbu*. Surabaya: Amelia.
- , 2019. *Metode Menaklukan Jiwa: Pengenalan Nafsu dalam Perspektif Sufistik*. Bandung: Pt Mizan Pustaka.
- Al-Jauziyah, I. Q 2009. *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa' Macam-Macam Penyakit Hati Yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya*, terj.dari kitab Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa' oleh Adni Kurniawan. Jakarta: Pustaka Imam Ay-Syafi'i.
- 2003. *Penawar Hati yang Sakit*. Jakarta: Gema Insani.
- 2005. *Terapi Penyakit Hati*. terj Salim Bazemol. Jakarta: Qitshi Perss.
- 2010. *Fiqh Bayi*. Jakarta: Robani Perss.
- 2018. *Thibbul Qulub*. Bawaan Arif Topan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- 2005. *Manajemen Qalb Melumpuhkan Senjata Setan*. Umar Arifin Thayib. Jakarta: Darul Falah.
- 2008. *Kiat Membersihkan Hati Hati Dari Kotoran*. Fauzi Bahreysi. Jakarta: Swrambi Ilmu.
- Anwar, R. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

- Ardani, M. 2005. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Karya Mustika.
- Arifin. 2001. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Media Pratama.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Bakr, M. S. 2002. *Kifayatu Athiya Wa Manhul As-Syifa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bungin, B. 2008. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burhani, A. N. 2002. *Manusia Modrn Mendambakan Allah*. Jakarta: Hikmah.
- Darajat, Z. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Sygma.
- Depdiknas . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2011. Jakarta: Gramedia Utama
- Faishal, Y. A. 2005. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Fatoni, A. 2011. *Metedologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Firdaus, A. 2015. *Manajemen Terapi Qalbu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fraget, R. 2003. *Hati, Diri, Jiwa*. Jakarta: Pt Serambi Ilmu Semesta.
- Gymnastiar, A. 2006. *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu*. Bandung: khas MQ.
- Hawa, S. 2006. *Pendidikan Spiritual*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Jaya, Y. 2008. *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Rahma.

M.Solihin, R. A. 2002. *Kamus Tasawuf*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Majid, A. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Majudin. 2001. *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*. Jakarta: Kalam Mulia.

Margiono. 2011. *Akidah Akhlak*. Jakarta: Yudishtira.

Moloeng, L. J. 2011. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mubarak, A. 2001. *Pskologi Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Purwakawa, A.. 2008. *Pengantar Psikologi Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rif'an, A. R. 2011. *Tombo Ati*. Jakarta: Pt Elex Komputindo.

Saduloh, U. 2012. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : Alfabeta..

Sugiono. 2010. *Metedologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suparlan. 2010. *Mendidik Hati Membentuk Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suparmin, R. M. 2013. *Akidah Akhlak*. Jakarta: Rahma Media.

Sutiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Reineka Cipta.

- Susetya, W. 2007. *Misteri Hidayah*. Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Syakur, A. 2002. *Intelektualisme Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Syams, F. Y. 2001. *Pendidikan Akhlak dalam Ilmu dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: IMTIA.
- Syukur, A. 2004. *Insan Kamil*. Semarang: lembo Kota.
- Taimiyah, S. I. 2006. *Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi*. Jakarta: Pt Serambi Ilmu.
- Tafsir, A. 2002. *Metedologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. 2004. *Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

